

Mengaplikasikan Model Pengajaran Kristus dalam Kompetensi Pedagogik Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah

Yuli Pheanto

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

Correspondence: yulipheanto@gmail.com

Abstract: *One of the determinants of the success of students in the learning process is largely determined by the quality or competence of the teaching teacher. As Christian teachers, we must follow the teaching model taught by the Great Teacher, namely the Lord Jesus Christ, who applies teacher competencies so that teachers can improve the quality of education in schools where teachers teach. A Christian teacher must be able to imitate Jesus's teaching model, which applies teaching competencies, including pedagogic competence which is the ability of a teacher to manage students, where will be able to improve the quality of education in the school where the teacher teaches. The method used is a qualitative method through a phenomenological strategy. From the results of the study, it was concluded that a teacher must be able to apply pedagogic competence in his duties as a teacher, as possessed by Christ so that he can carry out his duties properly and can also improve the quality of education in the school where he teaches. The model of Christ's teaching that must be applied is the application of Christian values, planting and developing the values of Christ's character to students, which is based on the Bible.*

Keywords: *pedagogic competence; quality of education; teaching of Christ*

Abstrak: Salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam proses belajar, sangat ditentukan oleh kualitas atau kompetensi yang dimiliki oleh guru yang mengajar. Sebagai seorang guru Kristen, harus mengikuti model pengajaran yang diajarkan oleh Sang Guru Agung yaitu Tuhan Yesus Kristus, yang menerapkan kompetensi-kompetensi guru agar guru dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tempat guru mengajar. Seorang guru Kristen harus dapat meneladani model pengajaran Yesus, yang menerapkan kompetensi-kompetensi mengajar, diantaranya kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan seorang guru dalam pengelolaan peserta didik, di mana hal ini akan dapat meningkatkan mutu pendidikan dari sekolah tempat guru mengajar. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui strategi fenomenologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan gambaran dan memahami secara mendalam tentang penerapan model pengajaran Kristus dalam kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dari hasil penelitian, diperoleh kesimpulan yaitu seorang guru harus mampu menerapkan kompetensi pedagogik dalam tugas tanggung jawabnya sebagai guru, seperti yang dimiliki oleh Kristus agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan dapat pula meningkatkan pula mutu pendidikan di sekolah tempat ia mengajar. Model pengajaran Kristus yang harus diterapkan adalah penerapan nilai-nilai Kekristenan, penanaman dan pengembangan nilai karakter Kristus kepada peserta didik, yang didasari dengan Firman Tuhan/Alkitab..

Kata kunci: kompetensi pedagogik; mutu pendidikan; pengajaran Kristus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting untuk dimiliki oleh setiap umat manusia. Karena dengan pendidikan dapat menciptakan perubahan sikap yang baik pada diri seseorang. Pendidikan mempunyai dua proses utama yaitu mengajar dan diajar. Mengajar ditingkat pendidikan formal biasanya dilakukan oleh seorang guru. Peran guru dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh dengan sukses atau tidak pendidikan

tersebut ke depannya. Bagaikan kapal yang sedang berlayar, guru adalah nakhoda yang mengarahkan, membimbing dan memberi petunjuk ke awak kapalnya agar kapal tersebut dapat berjalan dengan baik menuju tempat tujuannya. Dalam pendidikan formal di sekolah, guru memegang kendali penuh terhadap peserta didik dalam kelas. Baik atau tidaknya pembelajaran dalam kelas bergantung pada guru sebagai ujung tombaknya.

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan yang penting. Guru adalah kreator proses belajar mengajar. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi peserta didik untuk mengkaji apa yang menarik minatnya secara konsisten. Sekaligus guru akan berperan sebagai model bagi peserta didik. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atau perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para peserta didik untuk dapat berpikir dalam menciptakan masa depan yang lebih baik.

Sudarwan Danim mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performant*) yang memadai.¹ Hal itu menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai. Kompetensi guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Hal ini menjadi persoalan, karena guru dalam fungsinya di dunia pendidikan perlu memenuhi beberapa kompetensi agar dapat menghasilkan kinerja yang diharapkan dan pada akhirnya dapat mensukseskan tujuan pendidikan. Masih rendahnya kompetensi guru salah satunya dapat dilihat dari kurangnya kemauan guru untuk mengubah perilaku mengajarnya karena dipengaruhi dari adanya keterbatasan sarana prasarana dan rendahnya tingkat kesejahteraan.

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku tugas yang harus dimiliki. Setelah dimiliki, tentu harus dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan di dalam kelas yang disebut sebagai pengajaran.² Menurut Sanjaya, kompetensi guru sebagai kemampuan yang berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kemampuan tersebut yang berhubungan langsung dengan kinerja yang ditampilkan.³ Berdasarkan hal ini berarti kompetensi guru berperan dalam kemampuan guru dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang di dalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. Perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia sangat tergantung pada penguasaan kompetensi guru. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 menyatakan bahwa:⁴

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Dan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 yang menyatakan bahwa:

¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 123.

² M.Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati* (Yogyakarta: Percetakan Galangpress, 2009), 39

³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2005), 145.

⁴ <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>, pasal 10.

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi:

- Kompetensi pedagogik;
- Kompetensi kepribadian;
- Kompetensi profesional; dan
- Kompetensi sosial.”⁵

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki standar kompetensi guru, yang merupakan indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan adalah kualitas pendidikan yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Walaupun setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda, sesuai dengan keunikan masing-masing pribadi, namun para penyelenggara dan pelaksana pendidikan harus mengupayakan secara maksimal agar mutu pendidikan terus mengalami peningkatan secara berkesinambungan sehingga mampu menghasilkan para peserta didik yang bukan hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan intelektual yang tinggi, namun juga memiliki sikap dan karakter yang baik, serta memiliki keterampilan yang dapat dipakai dan berguna bagi masyarakat.

Beberapa definisi tentang mutu pendidikan adalah sebagai berikut. Menurut Mujamil, mutu pendidikan adalah “Kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin”.⁶ Menurut Hari Sudrajat, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.⁷ Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah merupakan kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya.⁸

Dari definisi tentang mutu pendidikan, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah kualitas atau ukuran baik atau buruk proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Sebuah institusi pendidikan selalu menginginkan agar sekolahnya mengalami peningkatan mutu pendidi-

⁵ <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/19TAHUN2005PP.HTM>, pasal 28.

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 206.

⁷ Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung: Cipta Leks Garafika, 2005), 17.

⁸ Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 108.

kan, karena dengan peningkatan mutu pendidikan di sebuah sekolah akan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki keunggulan yang lebih daripada peserta didik di sekolah-sekolah lain pada umumnya. Selain itu, peningkatan mutu pendidikan di sebuah sekolah akan menaikkan nilai dan prestasi dari sekolah tersebut, sehingga sekolah tersebut akan menjadi sekolah favorit, sekolah unggulan yang diminati oleh banyak orang.

Untuk itu, guru dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam rangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan di bidang pendidikan. Guru dapat memberikan ide, saran, motivasi, inspirasi, harapan-harapannya kepada peserta didik dan dapat leluasa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses belajar mengajar kepada peserta didik. Guru harus kreatif melakukan inovasi-inovasi, menghasilkan teori-teori, cara-cara dan teknik-teknik baru dengan tujuan untuk membuat peserta didik mengerti dengan lebih mudah dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal, sehingga terjadi kemajuan di bidang pendidikan.

Guru sebagai seorang pengajar dan pendidik harus turut berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tempat guru mengajar, dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat memotivasi peserta didik untuk bersemangat dalam studi. Guru bertanggung jawab membina pribadi, watak, dan jasmani peserta didik menjadi lebih baik, menganalisis tingkat kesulitan belajar, menilai kemajuan belajar peserta didik agar sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Guru yang berkompotensi akan melahirkan peserta didik yang memiliki semangat yang tinggi dalam belajar karena mereka mencintai proses pembelajaran dan memahami arti penting belajar bagi masa depan. Karena itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kompetensi guru supaya hal ini akan mendasari guru dalam menunaikan tugas profesinya sebagai seorang guru. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas dan kewajiban guru secara profesional dan bertanggung jawab agar tercapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Beberapa definisi tentang kompetensi guru adalah:

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.⁹ Heri Jauhari menjelaskan kompetensi guru yaitu: "Kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru/pendidik sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar".¹⁰ Menurut Mulyasa, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme."¹¹ Menurut Sanjaya, kompetensi guru sebagai kemampuan yang berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kemampuan tersebut yang berhubungan langsung dengan kinerja yang ditampilkan.¹²

Berdasarkan hal ini berarti kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas dan kewajiban guru secara profesional dan bertanggung jawab agar tercapai tujuan pembelajaran dan pendidikan, kompetensi guru berperan dalam kemampuan guru dalam

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 14.

¹⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 151

¹¹ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2015), Cet. Ke-2, 34

¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2005), 145.

melaksanakan tugas mengajar di sekolah. Dalam penelitian ini, kompetensi yang dibahas dibatasi pada kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹³

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁴

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi :

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
2. Pemahaman tentang peserta didik.
3. Pengembangan kurikulum atau silabus.
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Evaluasi hasil belajar
7. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁵

Sebagai seorang guru Kristen, di dalam melakukan tugasnya sebagai guru harus mengikuti model pengajaran yang diajarkan oleh Sang Guru Agung yaitu Tuhan Yesus Kristus, yang adalah seorang guru yang sempurna di dalam melakukan pengajaran. Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung harus menjadi dasar motivasi bagi semua pendidik Kristen, Pengajaran Tuhan Yesus Kristus merupakan pengajaran yang selalu menjawab kebutuhan peserta didik-peserta didiknya. Orang yang mendengar Tuhan Yesus mengajar selalu tertarik pada pengajarannya. Mengajar merupakan hal yang penting dalam pelayanan Tuhan Yesus. Pengajaran Yesus merupakan pengajaran segala zaman, yang masih relevan dengan keadaan pendidikan dan pengajaran masa kini. Yesus mengajar dengan berbagai cara dan metode yang sangat kreatif, efektif dan dinamis untuk mendapatkan hasil pengajaran yang sangat baik, yakni selain murid-muridnya dapat mengerti maksud dan tujuan dari pengajaran Yesus, murid-murid dan pengikut Yesus pun terdorong untuk mempraktekkan pengajaran yang mereka telah terima dari Yesus. Selain itu ada perubahan hidup yang dialami oleh murid-murid dan pengikut Yesus setelah mendapatkan pengajaran dari Yesus, mereka mengalami keselamatan atau lahir baru dan memiliki buah-buah pertobatan.

Guru-guru Kristen harus dapat mengikuti model pengajaran yang seperti Yesus lakukan supaya pengajaran dari guru-guru Kristen bukan hanya dapat dipahami, tetapi juga dapat dipraktekkan dan memberikan dampak perubahan hidup yang baik bagi peserta didik, sehingga tujuan pengajaran yaitu tercapainya sasaran secara kognitif (dipahami, dimengerti), afektif (perubahan dalam sikap) dan psikomotorik (keterampilan, kecakapan) dapat tercapai secara maksimal.

¹³ <https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf>

¹⁴ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 28-29

¹⁵ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 30

Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Tuhan Yesus Kristus karena Tuhan Yesus adalah Sang Guru Agung yang seharusnya menjadi panutan bagi para guru dalam mendidik dan mengajar para peserta didik. Pengajaran-pengajaran yang Yesus lakukan secara lebih rinci dapat kita lihat di dalam Alkitab. Pendidikan Kristen bukan hanya sekedar pengetahuan, tetapi adalah sebuah pendidikan yang diarahkan dan ditujukan sebagai usaha pendewasaan iman, sehingga setiap peserta didik yang mendapatkan pendidikan Kristen mengalami pertumbuhan dan kedewasaan iman yang diimplementasikan dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tanggung jawab hidup yang berorientasi pada Allah. Pendidikan Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada tingkat pertumbuhan ke arah pengenalan dan pengalaman akan rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung, dan perintah yang mendewasakan para peserta didik.¹⁶

Keberanian Firman Tuhan harus menjadi dasar dari pengajaran yang utama, semua bahan pengajaran haruslah bersumber dari Alkitab dan berkaitan dengan Yesus Kristus. Alkitab harus menjadi dasar dan tolak ukur dalam pengajaran. Semua pengajaran yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan apa yang menjadi standar dari Firman Tuhan. Karena Firman Tuhan adalah merupakan hidup Yesus sendiri, yang harus menjadi panutan atau model bagi para pengajar dalam menyajikan pembelajaran kepada peserta didiknya. Sebagai guru Kristen, seharusnya kita mengikuti model pengajaran Tuhan Yesus dalam melakukan pengajaran dengan menerapkan kompetensi mengajar. Namun pada kenyataannya, sering dijumpai permasalahan di beberapa sekolah, beberapa guru Kristen yang tidak menerapkan kompetensi mengajar. Padahal dengan penerapan kompetensi mengajar akan meningkatkan mutu pendidikan dari sekolah.

Beberapa contoh penerapan kompetensi pedagogik guru yang kadang tidak diterapkan di sekolah yaitu guru tidak menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, guru tidak mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, guru tidak dapat menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, guru tidak memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, guru tidak dapat berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun kepada peserta didik.

Hal di atas menunjukkan guru tidak mengikuti model pengajaran Kristus di dalam menerapkan kompetensi pedagogic guru yang seharusnya dimiliki dan dilakukan oleh seorang pendidik. Karena itu, seorang guru harus berupaya untuk mengikuti model pengajaran Kristus dalam menerapkan kompetensi-kompetensi guru agar dapat menjadi guru yang berhasil, di mana hal ini dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tempat guru mengajar. Selain itu, guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, khususnya pendidik Kristen, juga harus memperkenalkan kepada peserta didik tentang kasih Allah dalam Yesus Kristus sebagai sumber keselamatan, kebenaran dan hikmat dan pengetahuan. Guru Kristen harus memiliki misi menjalankan amanat agung yang Tuhan berikan dalam Matius 28:19-20 yang berbunyi:

"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa peserta didik-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

¹⁶ Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun Bahgi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayanan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 4-5

Keselamatan jiwa dari peserta didik harus menjadi tujuan utama dari para guru Kristen dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari peserta didiknya. Yesus sebagai Guru Agung dalam memberikan pengajaran, selalu mempunyai tujuan untuk penginjilan. Penginjilan berasal dari istilah Yunani *evangeliso* yang memiliki arti: mengumumkan, memberitakan, atau membawa kabar baik, memproklama-sikan injil atau menjadi pembawa kabar baik didalam Yesus¹⁷. Injil menjelaskan berita keselamatan di dalam Yesus tentang pengorbanan dan karya Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia berdosa.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif melalui strategi fenomenologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan gambaran yang jelas dan memahami secara mendalam tentang penerapan model pengajaran Kristus dalam kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu, guru dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam rangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan. Karena guru setiap hari berkecimpung dalam dunia pendidikan, setiap hari melakukan proses belajar dan mengajar, serta setiap hari bertemu dengan peserta didik, yang dapat menjadi sasaran pengembangan dalam dunia pendidikan. Guru sebagai seorang pengajar dan pendidik harus turut berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan, supaya anak didik yang dihasilkan menjadi anak didik yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Guru yang berkompentensi akan melahirkan peserta didik yang memiliki semangat yang tinggi dalam belajar karena mereka mencintai proses pembelajaran dan memahami arti penting belajar bagi masa depan. Karena itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kompetensi guru supaya hal ini akan mendasari guru dalam menunaikan tugas profesinya sebagai seorang guru.

Guru Kristen dalam menjalankan kompetensinya sebagai seorang guru, di bidang kompetensi pedagogik, haruslah menjadikan Tuhan Yesus Kristus sebagai model atau panutan. Karena Yesus adalah Guru Agung yang telah berhasil membimbing dan mendidik pengikut serta murid-muridNya menjadi pribadi-pribadi yang berhasil, berguna dan menjadi berkat bagi seluruh dunia. Di dalam Alkitab Perjanjian Baru, dikatakan Yesus adalah guru yang datang dari Allah. Bahkan pemimpin agama Yahudi, Nikodemus, memanggil Yesus dengan sebutan Rabi, yang menunjukkan sebuah gelar kehormatan/kekaguman (Yohanes 3:1-2). Dalam Yohanes 13:13 Yesus mengakui diriNya sebagai guru. Alasan yang menunjukkan bahwa Yesus layak disebut guru atau rabi karena dalam menyampaikan pengajarannya, pengajaran Yesus disertai dengan kuasa, otoritas, wibawa, mujizat sehingga para pengikut dan pendengarnya, selain menjadi terpukau dan memberi tanggapan positif, juga mengalami perubahan hidup karena Yesus adalah Guru Agung yang seluruh kehidupan dan pengajaran-Nya menjawab kebutuhan dari seluruh manusia. Yesus adalah Guru Agung yang bukan hanya dapat mengajar, tetapi juga bertanggung jawab dengan pengajaran-Nya, apa yang diajarkan dilakukan dalam kehidupannya. Yesus memberi teladan bukan hanya dalam perkataannya tetapi juga dalam

¹⁷ <https://talk2theworld.wordpress.com/2012/08/05/penginjilan-salah-satu-tugas-esensial-gereja/amp/>

perbuatannya. Inilah yang menginspirasi pengikut dan murid-muridnya sehingga mereka mengalami perubahan hidup.

Seorang guru Kristen harus dapat meneladani model pengajaran Yesus, pengajaran yang mengubah murid-muridnya. Dalam kompetensi pedagogik, seorang guru harus mampu menguasai karakteristik peserta didiknya, menguasai teori-teori belajar, mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan mampu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Yesus selama berada di bumi, sangat menguasai karakteristik murid-muridnya. Yesus selalu berkomunikasi dengan murid-muridnya, Ia jalan bersama, makan bersama, bahkan pernah menumpang di rumah murid-muridnya. Ini membuat Yesus sangat mengenal karakter murid-muridnya. Contohnya dapat kita lihat pada waktu Yesus memanggil murid-muridnya yang pertama yaitu Petrus dan Andreas, dimana mereka awalnya adalah seorang nelayan, Yesus mengajar mereka untuk menjadi pengikutnya dan mengajarkan kepada mereka untuk menjadi penjala manusia (Matius 4:18-19). Bagi Petrus dan Yohanes, akan mudah untuk memahami bagaimana menjadi penjala manusia, karena pekerjaan mereka sehari-hari adalah seorang penjala. Yesus juga sangat menguasai teori belajar, hal ini dapat kita lihat pada waktu Yesus mengajar tentang kewajiban membayar pajak, Yesus menyuruh orang-orang yang bertanya kepadanya untuk melihat gambar dan tulisan yang ada pada mata uang, yaitu terdapat gambar dan tulisan Kaisar. Dengan demikian pajak harus dibayar kepada Kaisar karena itu adalah kewajiban kepada negara (Lukas 20: 22-25). Yesus senantiasa menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, hal ini dapat kita lihat dalam pengajaran Yesus dalam Matius 5:1-12 tentang khotbah di bukit. Mengenai evaluasi belajar dalam Matius 25:14-30 Yesus mengajarkan tentang talenta, yang mengajarkan bahwa setiap talenta yang dipercayakan untuk dikerjakan, harus dievaluasi hasilnya.

Dalam kegiatan mengajar yang Yesus lakukan, Yesus melakukan manajemen pembelajaran yang efektif. Yesus mengungkapkan cerita sehari-hari menjadi perumpamaan untuk menerangkan perkara rohani secara sederhana dan mudah dipahami seperti perumpamaan tentang seorang penabur (Matius 13:1-52), perumpamaan tentang pohon ara (Matius 24:29-36), perumpamaan tentang biji sesawi (Markus 4:30-34). Yesus Sang Guru Agung menggunakan berbagai ragam media pembelajaran untuk menyampaikan pesan melalui pengajarannya kepada umatnya sehingga tercapai sasaran tujuan pembelajaran yaitu perubahan hidup murid-muridnya.

Media yang dipilih atau digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya adalah objek yang ada di sekitarnya, benda-benda yang ada di alam dan bahkan juga manusia (murid-murid atau orang yang mendengar pengajaran-Nya). Meski media yang Yesus gunakan tidak berupa audio atau visual teknologi seperti yang berkembang pada masa modern ini, namun pengajarannya berhasil dengan sangat baik dan Alkitab mencatat banyaknya perubahan yang terjadi pada kehidupan setiap orang yang menerima pengajarannya. Seperti, Tuhan Yesus menggunakan domba (Matius 18:12-14), uang (Lukas 21:1-4), pohon anggur (Yohanes 15:1-8), tanah dan benih (Matius 13:1-23), dasar bangunan (Lukas 6:47-49), pukuk (Matius 13:47-50) dan apapun yang ada di sekitar lingkungan para pendengarNya untuk dijadikan bahan pengajaran. Tampaknya Yesus menggunakan media yang dapat dilihat dengan konkrit sehingga dapat menolong pendengar memahami pesan dengan cepat.¹⁸ Yesus adalah Guru Agung yang memiliki kompetensi pedagogik yang patut dijadikan model, diteladani oleh guru-guru di dunia ini, khususnya guru-guru Kristen.

¹⁸ Harianto GP, *Teologi PAK*, (Yogyakarta:Penerbit Andi, 2017), 471

Berdasarkan hasil penelitian tentang mengaplikasikan model pengajaran Kristus dalam kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Guru harus memikirkan apa yang harus diajarkan kepada peserta didiknya agar peserta didiknya nyaman dalam belajar dan dapat menerima materi pelajaran dengan baik. Hal ini dilakukan dengan cara guru mengatur dan memikirkan apa yang harus diberikan kepada peserta didik supaya peserta didiknya tidak sulit, melainkan mereka *enjoy* dalam belajar dan juga cara mengajar guru tidak boleh tegang, cara mengajarnya guru harus membuat agar pelajaran yang disampaikan dapat diterima secara keseluruhan oleh peserta didik, guru juga tidak boleh menekan atau memaksakan kehendaknya kepada peserta didiknya.
2. Guru harus memiliki kemampuan menyusun administrasi kelas seperti membuat program, rancangan pembelajaran dan memberikan materi pelajaran yang sesuai kurikulum. Hal ini dilakukan dengan cara guru harus membuat RPP (rancangan proses pembelajaran) yang mengacu kepada silabus dan kurikulum, Dalam rancangan pembelajaran tersebut, terdapat skenario pembelajaran, hal-hal yang akan dilakukan guru misalnya pemberian tugas, dan lain-lain. Guru juga membuat satuan pembelajaran yang akan dipakai untuk menyajikan pelajaran kepada peserta didik, juga membuat tabel penilaian. Guru membuat program-program pembelajaran, diprogramkan hari apa akan diajarkan, tanggal berapa, disusun dengan rapi dan teratur sehingga materi dapat diselesaikan hingga 100%, artinya target pembelajaran tercapai.
3. Guru harus mengenal peserta didiknya. Hal ini dilakukan dengan cara guru membangun komunikasi dan pendekatan dengan peserta didiknya, dengan cara bergaul dengan peserta didiknya pada jam istirahat, jam pelajaran, atau bahkan di luar jam sekolah, guru menghubungi peserta didik melalui telepon, whatsapp, atau jalan bersama dengan peserta didiknya. Guru menjadi teman dan sahabat bagi peserta didiknya supaya dapat lebih dekat dalam mengenal peserta didiknya. Dengan demikian, guru dapat mengenal sifat, karakter, kepribadian, kekurangan, kelebihan, kemampuan /potensi yang dimiliki peserta didik, bahkan keadaan keluarga dari peserta didiknya. Dengan mengenal peserta didiknya, guru akan mudah untuk melakukan tindakan perbaikan atau pengembangan kepada peserta didik-peserta didik agar peserta didik-peserta didik mengalami peningkatan dalam prestasi belajar dan perilaku/sikap/karakternya, dimana ini merupakan tujuan dari seorang guru kepada anak didiknya
4. Guru harus mendampingi, mendidik/membina peserta didik dalam kegiatan pembelajaran/akademik dan kegiatan di luar akademik. Dengan melakukan pendampingan kepada peserta didik, guru akan dapat mengetahui kendala/masalah-masalah peserta didik dalam pembelajaran, sehingga guru dapat membantu peserta didik dalam masalah/kendala tersebut, membantu untuk dapat memusatkan perhatian pada pelajaran. Guru membantu menyelesaikan masalah dan memberikan solusi kepada peserta didik dalam masalah-masalah yang dihadapi mereka. Dalam kegiatan mendampingi peserta didik, guru juga sekaligus melakukan kegiatan pembinaan/mendidik peserta didik, supaya mereka dapat mengalami perubahan dan kemajuan ke arah yang lebih baik, baik dalam hal akademik maupun di luar akademik. Dalam hal akademik, selain guru membantu dalam mengatasi kendala dalam pembela-

ajaran, guru juga berupaya untuk menemukan potensi peserta didik dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui latihan, bimbingan bahkan mengikutkan peserta didik dalam berbagai lomba. Dalam hal di luar akademik, guru berupaya agar peserta didik memiliki sikap karakter, tingkah laku yang baik. Guru juga membina peserta didik agar memiliki kemandirian dan kedisiplinan. Selain itu, guru memberi masukan, nasehat, saran, arahan, dorongan semangat dan bahkan teguran kepada peserta didik agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Guru juga membimbing peserta didik agar dapat memiliki karakter Kristus dengan mendorong peserta didik supaya mereka rajin berdoa, baca Alkitab, rajin ke gereja, melayani Tuhan supaya karakter mereka mengalami perubahan ke arah karakter yang berkenan kepada Tuhan yaitu karakter Kristus.

5. Guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya. Hal ini dilakukan dengan cara guru menjadi teladan bagi anak-anak didiknya dalam bersikap, berbicara atau berperilaku, guru harus memperlihatkan teladan yang baik, menjadi contoh dan teladan bagi peserta didiknya, menjadi sosok yang patut untuk diikuti oleh peserta didik. Termasuk juga, layak untuk diteladani dalam hal penampilan, cara bicara, juga kerapian.
6. Guru harus memiliki komunikasi dengan orangtua peserta didik sehubungan dengan pembelajaran anak didik. Hal ini dilakukan dengan cara bila ada siswa yang bermasalah, guru menghubungi orangtuanya agar dapat sama-sama membahas bagaimana menangani anak mereka. Guru juga harus senantiasa meminta informasi, pendapat dari pada orang tua di dalam proses pembelajaran, supaya dilakukan perbaikan atau peningkatan dalam proses pembelajaran.

Model pengajaran guru kepada siswa harus didasari dengan Firman Tuhan/Alkitab.

Proses pembelajaran harus mengambil dasar dari Alkitab, dalam pembelajaran ada unsur-unsur Alkitabiahnya, harus dikonteskan dengan Alkitab, apapun yang diajarkan didasarkan pada hal-hal yang Alkitabiah. Dalam bidang studi yang diajarkan, disisipkan tentang pengajaran Kristus di tengah-tengah pembelajaran. Nilai-nilai kerohanian yang sesuai Alkitab diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Guru harus melakukan penerapan nilai-nilai Kekristenan yaitu ibadah, doa, membaca dan merenungkan Firman Tuhan /Alkitab, serta percaya pada Tuhan, penanaman dan pengembangan nilai karakter Kristus kepada peserta didik.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran di dalam kelas, harus awali dengan pujian, doa dan Firman Tuhan (membaca renungan/Alkitab) supaya peserta didik dibawa untuk memiliki hubungan yang dekat dengan Kristus. Supaya mereka sejak usia muda, belajar untuk takut akan Tuhan. Bahkan sedapat mungkin, guru mencari kesempatan untuk membawa peserta didiknya kepada pengenalan akan Kristus (diselamatkan), percaya pada Tuhan, membekali mereka setiap hari dengan doa dan Firman, dan melatih mereka untuk melayani Tuhan dalam ibadah baik ibadah dalam kelas masing-masing maupun ibadah gabungan kelas. Serta menanamkan nilai-nilai yang sesuai karakter Kristus kepada peserta didik seperti bersikap baik, hormat kepada guru, berkorban, kejujuran, kesabaran, tidak mudah putus asa dan lain-lain.

KESIMPULAN

Pengaplikasian model pengajaran Kristus oleh guru dalam kompetensi pedagogik akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Seperti Kristus yang melakukan kompetensi di bidang pedagogik dengan cara memikirkan apa yang harus diajarkan kepada murid-muridNya, mengenal murid-muridNya, senantiasa mendampingi, mendidik/membina murid-muridNya, menjadi teladan bagi murid-muridNya, memiliki komunikasi

yang baik dengan orangtua dari murid-muridNya, mendasari model pengajarannya sesuai dengan Firman Tuhan/Alkitab, melakukan penerapan nilai-nilai Kekristenan yaitu ibadah, doa, membaca dan merenungkan Firman Tuhan /Alkitab, serta percaya pada Tuhan, penanaman dan pengembangan nilai karakter Kristus kepada murid-muridNya. Model pengajaran Kristus yang diaplikasikan dalam kompetensi pedagogik akan meningkatkan mutu pendidikan dari sekolah, hal ini dibuktikan dengan prestasi peserta didik meningkat, terjadi peningkatan mutu guru, adanya kepuasan dari siswa dan orangtua siswa serta adanya tindakan disiplin, yang semuanya akan berdampak terhadap peningkatan mutu pada suatu sekolah. Agar sekolah mengalami peningkatan mutu pendidikan maka sekolah harus berupaya untuk meningkatkan prestasi dari peserta didiknya melalui berbagai cara contohnya mengikutkan peserta didik dalam berbagai kompetisi ; peningkatan mutu guru juga harus ditingkatkan dengan memberikan berbagai pelatihan yang akan menambah kompetensi/kapasitas dari guru; melakukan penambahan sarana prasarana atau fasilitas sekolah sehingga dengan kelengkapan sarana akan membawa peserta didik maupun guru dapat lebih mengembangkan diri; dan perlu diterapkan disiplin yang tinggi baik untuk peserta didik, guru maupun seluruh warga sekolah, supaya dapat mencapai peningkatan mutu di sekolah.

Pengaplikasian model pengajaran Kristus dalam kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dapat diterapkan dengan cara setiap pengajaran yang diberikan kepada peserta didik harus didasari dengan Firman Tuhan/Alkitab; guru harus dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan penerapan nilai-nilai Kekristenan yaitu ibadah, doa, Firman/Alkitab dan percaya pada Tuhan, penanaman dan pengembangan nilai karakter Kristus harus terus diterapkan kepada peserta didik.

REFERENSI

- _____. Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000.
- Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 108.
- E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2015), Cet. Ke-2, 34
- Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005), 17.
- Harianto GP**, *Teologi PAK*, (Yogyakarta:Penerbit Andi, 2017), 471
- Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 151
- <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>, pasal 10.
- <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/19TAHUN2005PP.HTM>, pasal 28.
- <https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf>
- <https://talk2theworld.wordpress.com/2012/08/05/penginjian-salah-satu-tugas-esensial-gereja/amp/>
- Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 30
- M.Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati* (Yogyakarta:Percetakan Galangpress, 2009), 39
- Marselus R.Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya* (Jakarta: PT.Indeks, 2011), 28-29
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 14.
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 206.

- Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun Bahgi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 4-5
- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 123.
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompotensi*. (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2005), 145.
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompotensi*. (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2005), 145.